Jurnal Psikologi Kaleosan

Vol. 1 No. 2

Hal. 25-31

PERSEPSI FRATER TERHADAP FENOMENA LESBIAN, GAY, BISEXSUAL, TRANSGENDER DI SEMINARI HATI KUDUS PINELENG

**Jeivel Viorety Tombeng Universitas Negerti Manado** Email: jeitombeng@gmail.com

**Tellma Monna Tiwa Universitas Negerti Manado** Email: Tellmatiwa@gmail.ac.id

**Great Erick Kaumbur Universitas Negerti Manado** Email: greaterick@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pandangan Frater terhadap LGBT menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif dengan melibatkan 40 subjek dari kalangan Frater di Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frater cenderung merasa tidak nyaman atau risih ketika berhadapan dengan individu LGBT, terutama terkait dengan perilaku mereka yang dianggap menyimpang. Frater menganggap perilaku LGBT sebagai sesuatu yang sangat tidak etis. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa kehadiran LGBT dalam lingkungan seminari dianggap sebagai sesuatu yang merusak reputasi seminari sebagai institusi berbasis agama. Perilaku LGBT dinilai tidak pantas dan melanggar ajaran agama yang menegaskan larangan terhadap hubungan sesama jenis.

**Kata Kunci**: LGBT, Persepsi, Frater

**Abstract:** This study aims to investigate the Brothers' views on LGBT using a combined quantitative and qualitative approach involving 40 subjects from among the Brothers at Pineleng Sacred Heart Seminary. The results showed that Brothers tend to feel uncomfortable or uneasy when dealing with LGBT individuals, especially in relation to their perceived deviant behavior. Brothers consider LGBT behavior as something very unethical. Thus, it can be concluded from the results of this study that the presence of LGBT in the seminary environment is considered as something that damages the reputation of the seminary as a faith- based institution. LGBT behavior is considered inappropriate and violates religious teachings that emphasize the prohibition against same-sex relationships.

**Keyword:** LGBT, Perception, Frater

# PENDAHULUAN

Penemuan fenomena LGBT sudah dapat ditelusuri sejak zaman dahulu kala, dengan catatan sejarah yang mencapai abad ke-19. Pada masa tersebut, American Psychiatric Association (APA) masih mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai gangguan mental. Homoseksualitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seksual terhadap individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Ini adalah definisi umum yang diberikan oleh Feldman (1999). LGBT adalah singkatan yang digunakan untuk merujuk kepada individu-individu yang memiliki ketertarikan, baik secara emosional maupun fisik, terhadap sesama jenis. Istilah LGBT umumnya digunakan untuk merujuk kepada sekelompok individu yang mencakup Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender. Singkatan ini menggambarkan variasi orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda-beda dalam satu kelompok.

Setiap aspek LGBT memiliki definisi yang berbeda-beda, mencakup variasi dalam orientasi seksual dan identitas gender. Di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas masyarakat yang beragama dan memiliki budaya leluhur yang kuat, komunitas LGBT masih dianggap sebagai topik yang tabu. Hal ini terkait dengan norma- norma, persepsi sosial yang kental serta nilai-nilai budaya yang mempengaruhi pandangan terhadap seksualitas dan identitas gender. Menurut Jalaludin (2007) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa pengalaman atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpan informasi dan menafsirkan kesan. Namun, di negara-negara Barat, fenomena LGBT sudah tidak lagi

dianggap sebagai tabu seperti dulu (Soetjiningsih, 2004).

Sama halnya dengan frater memegang persepsi dari Alkitab, sebab dalam ajaran Kristen yang dominan diyakini umat, perilaku homoseksual adalah sebuah dosa dan benar-benar mendukakan hati Tuhan (Subekti, Triwijati, and Mulya 2020). Kendati perbuatan homoseks ditentang dalam Gereja, Gereja tetap menerima pribadi homoseks sebagai manusia, karya ciptaan Allah yang luhur.

Adapun definisi Frater adalah bahwa manusia makhluk yang memiliki akal budi dan kebebasan untuk membuat pilihan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dalam hidup dan memberi makna pada setiap pilihan yang diambil. Manusia akan selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, termasuk pilihan untuk melanjutkan hidup. Beberapa orang memilih untuk menikah atau hidup sendiri, sementara yang lain memilih untuk mengabdikan hidup mereka kepada Tuhan dengan menjadi biarawan. Dalam agama Katolik sendiri, istilah biarawan dapat dikenal dengan frater (dari bahasa Latin yang berarti saudara laki-laki).

Dari latar belakang diatas penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. Mengetahui lebih spesifik tentang perilaku yang di terapkan kaum LGBT menurut para frater
2. Apakah dengan adanya kaum LGBT di lingkungan seminari dapat membawah dampak negatif

# METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode campuran yang juga dikenal sebagai mixed methods. Pendekatan ini menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam pelaksanaannya. Menurut Johnson dan Christensen (2007) seperti yang dikutip dalam Sugiyono (2018) penelitian metode campuran (mixed methods) merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian campuran dengan pendekatan *eksplanatoris sekuensial*.

Adapun langkah-langkah strategi *eksplanatoris sekuensial* yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pertama mengumpulkan data kuantitatif
2. Tahap kedua peneliti melakukan analisis data kuantitatif dengan bantuan *SPSS* untuk menentukan subjek wawancara.
3. Tahap ketiga mengumpulkan data kualitatif dengan teknik wawancara semi stuktur.

Ini adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pada tahap pertama penelitian, dilakukan menggunakan metode kuantitatif, dan pada tahap kedua, dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2015).

* 1. Tahap Kuantitatif

Penelitian ini dilakukan di Seminari Tinggi Hati Kudus Yesus Pineleng, Kabupaten Minahasa, pada bulan September sampai Desember 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Frater Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng yang berjumlah 120 orang

serta sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% adalah sebanyak 40 frater. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau angket dengan skala likert 4 opsi.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal) yaitu variabel persepsi.

Kemudian setelah mendapatkan data berupa angka maka peneliti melanjutkan penelitian kualitatif dengan tujuan melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai persepsi frater terhadap fenomena LGBT.

* 1. Tahap Kualitatif
1. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:
	1. Observasi
	2. Wawancara
	3. Dokumentasi
2. Teknik Analisis Data
3. Uji Keabsahan Data
4. Analisis Data Kualitatif

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kuantitatif
	1. Uji Validitas

**Tabel 1. Skala persepsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **ASPEK** | **INDIKATOR** | **F** | **Unf** |
| **Evaluasi** | * **Perilaku personal**
* **Sifat afeksi**

**kepribadian** | **1,11,21,31,41** | **6,16,26,36,46** |
|  | **2,12,22,32,42** | **7,17,27,37,47** |
| **Potensi** | * **Minat**
 | **3,13,23,33,43** | **8,18,28,38,48** |
|  | * **Bakat**
 | **4,14,24,34,44** | **9,19,29,39,49** |
| **Aktivitas** | * **Perilaku sosial**
 | **5,15,25,35,45** | **10,20,30,40,50** |

Skala persepsi memiliki jumlah item awal sebanyak 50 item pernyataan kemudian dilakukan pengujian. Terdapat 4 item yang gugur dan harus di buang karena tidak memenuhi syarat validitas item. Item yang gugur yaitu item nomor 25,26,30, dan 50 sehingga pada variabel persepsi berkurang menjadi 46 item yang akan diuji realibilitasnya.

* 1. Uji Reliabilitas

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

|  |
| --- |
| **Reliability Statistics** |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .974 | 46 |

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS *for windows ver 25* variabel pada tabel ini dapat dilihat bahwa hasil iji relliabilitas *Cronbach’s Alpha* pada variabel diperoleh koefisien . Dengan hasil tersebut skala persepsi dapat dikatakan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

1. Hasil Kualitatif
	1. Deskripsi Data Wawancara Hasil analisis dari penelitian ini

mengenai persepsi frater terhadap

fenomena LGBT di Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa subjek yang di ambil berdasarkan hasil penelitian kuantitatif melihat skor terendah dan tertinggi dari masing-masing aspek, sehingga mampu memberikan informasi sebenar- benarnya mengenai persepsi frater terhadap fenomena LGBT di Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

a) Analisis Data Persepsi Frater Berdasarkan hasil wawancara yang

telah dilakukan peneliti kepada enam orang frater peneliti mendapatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara beberapa frater dan juga kesamaan persepsi dari para frater yang telah diwawancarai mengenai persepsi frater terhadap fenomena LGBT berdasarkan masing-masing aspek penelitian.

1. Aspek Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek S1 dan S4 yang adalah pemilik skor tertinggi dan terendah pada hasil penelitian kuantitatif dari aspek evaluasi. Peneliti mendapati bahwa kedua sama-sama memahami tentang LGBT.

Menurut frater juga perilaku LGBT belum sama sekali melihat perilaku LGBT di lingkungan seminari, akan tetapi S1 sudah pernah menemukan perilaku LGBT dilingkungan sebelumnya berbeda dengan subjek S4 yang belum pernah menjumpai kaum LGBT, akan tetapi kedua subjek memiliki kesamaan yaitu akan merasa kurang nyaman/merasa rishi ketika melihat kaum LGBT yang dianggap oleh kedua frater bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum LGBT tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat dan pastinya di agama apapun.

1. Aspek Potensi

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek S2 dan S5 yang adalah pemilik skor tertinggi dan terendah pada hasil penelitian kuantitatif dari aspek potensi. Peneliti mendapati bahwa frater sangat memahami tentang LGBT berdasarkan jawaban dari frater yang sangat lengkap.

Pada aspek potensi ini bahwa frater tidak suka melihat mereka dan akan

menjauhi mereka karena menganggap perilaku yang dilakukan mereka sudah tidak baik serta melanggar aturan- aturan yang di perintahkan Tuhan bahwa tidak boleh ada hubungan sejenis frater menganggap jika ada kaum LGBT menunjukan perilaku menyimpang mereka itu adalah hal yang sangat tidak etis karena hidup di seminari kita hidup sebagai manusia yang normal walaupun tidak menikah dan pastinya memiliki ketertarikan kepada lawan jenis bukan kepada sesama jenis akan tetapi frater akan tetap menghargai martabat para kaum LGBT sebagai manusia. Dalam hal pelayanan juga nantinya akan muncul rasa ketidak percayaan diri dan kurang merasa nyaman, serta stigma negatif dari para umat ketika seorang frater melakukan pelayanan bersama dengan kaum LGBT.

Jadi melihat dari respon masyarakat terhadap fenomena LGBT itu adalah walaupun dalam masyarakat terdapat pro dan kontra mengenai kaum LGBT akan tetapi masyarakat juga tidak boleh mendeskriminasikan mereka agar tidak berdampak pada psikis kaum LBT.

1. Aspek Aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek S3 dan S6 yang adalah pemilik skor tertinggi dan terendah pada hasil penelitian kuantitatif dari aspek aktivitas.

Frater menganggap keberadaan kaum LGBT di lingkungan seminari akan sangan mencoreng/menjelekan nama baik seminari yang adalah merupakan sekolah berdasarkan agama. Kalaupun ada teman frater yang tergolong sebagai LGBT frater akan membantu temannya untuk terhindar atau berubah dari perilaku menyimpang. Apalagi jika sampai kaum LGBT dikucilkan oleh masyarakat. Karena menurut frater

kaum LGBT mendapatkan stigma dalam hal ini adalah stigma yang buruk kepada perilaku LGBTnya bukan kepada oarangnya.

1. Hasil Metode Campuran Persepsi Frater Terhadap Fenomena

LGBT di Seminari Tinggi Hati Kudus Yesus Pineleng. Frater akan merasa kurang nyaman atau merasa rishi ketika melihat kaum LGBT terutama perilaku mereka frater menganggap jika ada kaum LGBT menunjukan perilaku menyimpang mereka itu adalah hal yang sangat tidak etis. Frater juga berpendapat bahwa seorang jika sudah menjadi kaum LGBT akan berdampak kepada kesehatan, komunitas perilakunya, tata geraknya, tetapi juga akan berpengaruh kepada pribadi itu sendiri ketika akan mencari pekerjaan dalam hal ini kaum LGBT akan kesulitan jika perilaku mereka diketahui oleh masyarakat. dan ketika frater sudah termasuk kaum LGBT akan sangat berpengaruh nantinya ketika akan turun ke umat untuk melakukan pelayanan,

Dalam hal pelayanan juga nantinya akan muncul rasa ketidak percayaan diri dan kurang merasa nyaman, serta stigma negatif dari para umat ketika seorang frater melakukan pelayanan bersama dengan kaum LGBT. Frater menganggap keberadaan kaum LGBT di lingkungan seminari akan sangan mencoreng/menjelekan nama baik seminari yang adalah merupakan sekolah berdasarkan agama, perilaku yang dilakukan mereka sudah tidak baik serta melanggar aturan-aturan yang di perintahkan Tuhan bahwa tidak boleh ada hubungan sejenis. Kalaupun ada teman atau umat frater yang tergolong sebagai LGBT frater akan membantu untuk terhindar atau berubah dari perilaku menyimpang, Karena menurut frater kaum LGBT

mendapatkan stigma dalam hal ini adalah stigma yang buruk itu kepada perilaku LGBTnya yang dilakukan tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat dan pastinya di agama apapun dan bukan kepada pribadi orangnya.

# KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian Persepsi Frater Terhadap Fenomena LGBT di Seminari Tinggi Hati Kudus Yesus Pineleng ialah para frater memiliki pandangan yang berbeda mengenai tindakan mereka ketika melihat kaum LGBT serta perilaku mereka akan tetapi bukan berarti mereka harus dihindari dan seharusnya para frater membantu para kaum LGBT untuk terhindar dari perilaku LGBT mereka sehingga nantinya perilaku menyimpang itu tidak akan mengganggu kesehatan, interaksi sosial, dalam pekerjaan, serta pelayanan kepada umat nantinya.

Peneliti merasa tidak akan dapat mengungkap persepsi frater secara luas jika dalam penelitian ini tidak menggunakan metode kuantitatif dan digabung dengan metode kualitatif.

# DAFTAR PUSTAKA

Ilhafa, F., Khoirunisa, A. A., Hendrawan, J., Soyo, S., & Eviningrum, S. (2022, August). LGBT dalam Perspektif Hukum Islam dan UU HAM No. 39 Tahun 1999. In *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.

Jasruddin, J., & Daud, J. (2015). Transgender dalam persepsi

masyarakat. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 3(1).

Suseno, C. B. P. A., & Arifianto, Y. A. LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya.

Soetjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Peasalahannya edisi (I). Jakarta: CV Sangung Seto.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, *dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV